**JURNAL**

**STUDI KOMPARATIF TENTANG TATA KELOLA IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL 2013 DAN KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE**

**(Kajian pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Nurukl Aulia dan Bandung Independent School)**

**FIKA TRESNAWATI**

**NPM: 158020102**



**ABSTRAK**

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai studi komparatif tentang tata kelola implementasi kurikulum nasional 2013 dan kurikulum internasional baccalaureate pada dua sekolah dasar di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi analisis persamaan dan perbedaan kurikulum Nasional 2013 revisi 2017 dan kurikulum International Baccalaureate, persamaan dan perbedaan dari kedua kurikula serta persamaan dan perbedaan dari penetapan tujuan masing-masing kurikulum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum khususnya kajian mengenai tata kelola manajemen kurikulum sebagai jantungnya pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif mengenai pentingnya memahami pelaksanaan manajemen pendidikan oleh kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum baik Nasional maupun Internasional.

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni kepala sekolah, koordinator kurikulum dan guru, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi yang berhubungan dengan implementasi kurikulum nasional 2013 dan kurikulum internasional Baccalaureate. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *member check*.

 Hasil penelitian yang diperoleh ialah: 1). Kondisi analisis dari kedua kurikula terhadap persamaan dan perbedaan yang dianalisa melalui beberapa standar yaitu; standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar sarana dan prasarana. 2). Persamaan dan Perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi memiliki perbedaan yang sangat mencolok dan persamaan yang signifikan. 3). Persamaan dan Perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate melalui penetapan tujuan yang merupakan titik awal dari semua proses yang akan dilakukan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dimana masing-masing kurikulum memiliki persamaan untuk menghasilkan siswa-siswi sebagai pembelajar sepanjang masa yang siap menghadapi segala tantangan global di masa depan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Manajemen Kurikulum, kurikulum 2013, kurikulum International Baccalaureate (PYP)

**ABSTRACT**

The focus of this research is on comparative studies on the implementation of the 2013 national curriculum and the baccalaureate international curriculum in two elementary schools in the city of Bandung. The focus of this study is schools in Bandung City. The purpose of this study is to obtain the empirically description of the ability of principal’s management and teacher’s performance in implementation of curriculum 2013 and IB curriculum. The result of the study is expected to contribute to the scientific management development, particularly in educational management. Practically, this study is hoped to give some positive contribution about the importance to understand the implementation of education management by the principal and teacher in implementation of both curricula National and International.

This study is using a qualitative approach with data collections technique such as interview and documentation study. The principal, curriculum coordinator and the teacher are the primary data’s resource which used as the data resource, meanwhile the secondary data’s resource is documentations which involved with the implementation of curriculum 2013 and IB curriculum. Test validity of the data in this study is using triangulation and member check.

The results of this research are: 1). The conditions of the analysis of the two curricula for similarities and differences were analyzed through several standards, namely; content standards, process standards, assessment standards, educator standards and education staff as well as standards for facilities and infrastructure. 2). Similarities and Differences from the 2013 curriculum and the International Baccalaureate curriculum in terms of planning, implementation, observation and evaluation have very significant differences and significant equations. 3). Similarities and Differences of the 2013 curriculum and the International Baccalaureate curriculum through goal setting which is the starting point of all the processes that will be carried out so that set goals are achieved where each curriculum has the same equation to produce students as long-life learners who are ready for global challenges in the future.

Keywords: Education Management, Curriculum Management, 2013 curriculum, International Baccalaureate curriculum (PYP)

**PENDAHULUAN**

 Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang memberikan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan yang berkembang pada pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan atas sejumlah komponen pada pendidikan, di antaranya pada pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum. Hasil dari proses ini adalah adanya perubahan pada guru dan siswa, serta komponen lainnya. Pandangan tentang kurikulum dikenal dalam dimensi kurikulum yang membedakan peran dan fungsinya. Oleh karena itu perlu dipahami mengenai seluk beluk kurikulum.

 Pada awal masa kehidupan seseorang selalu di awali dari masa perkembangan pra kelahiran dan dilanjutkan dengan masa kelahiran, yang dimana pada masa kelahiran harus melewati masa bayi, masa awal kanak-kanak sangat besar pengaruhnya dalam masa perkembangan remaja yang akan terus membawa pengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan seorang manusia dalam rangka mempersiapkan dirinya mengahadapi segala tantangan yang akan dihadapi.

 Perkembangan kurikulum di Indonesia yang seringkali berubah diakibatkan karena adanya penyesuaian dengan kebutuhan dunia pendidikan di era globalisasi, Perubahan kurikulum di Indonesia yang terus berkembang diharapkan dapat membawa pencerahan dan pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda selanjutnya. Oleh karena itu sudah seharusnyalah pendidikan di Indonesia memperhatikan kurikulum sebagai jantungnya sekolah. Dengan begitu orang tua dari setiap peserta didik dapat dengan mudah menemukan sekolah yang memiliki standar dan kualitas terbaik untuk masa depan anak-anaknya. Dilihat dari fenomena saat ini, dimana masih banyak orang tua murid yang memiliki keraguan untuk memilih sekolah mana yang baik bagi anaknya. Di kalangan masyarakat saat ini banyak yang beranggapan bahwa sekolah dengan label internasional adalah sekolah yang bergengsi, lebih terjamin, lebih keren, lebih berkualitas, lebih cocok, lebih internasional dan lain sebagainya. Jika dahulu orang tua bisa sangat berbangga ketika anaknya masuk sekolah negri favorit dan menghasilkan lulusan yang banyak diterima di universitas negri dengan biaya yang juga terjangkau, berbeda dengan sekarang karena terjadinya peningkatan ekonomi terutama di kota-kota besar. Banyak orang tua yang telah mampu (memiliki kelebihan pendapatan) untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah swasta. Sehingga, dengan reputasi yang baik, dikombinasikan dengan pangsa pasar yang semakin bertambah, sekolah swasta makin banyak dilirik orangtua terutama sekolah swasta yang menggunakan kurikulum internasional (Nasional Plus). Apa kelebihan dan kekurangan dari kurikulum internasional? Dan apakah dengan adanya kurikulum 2013 revisi 2017 saat ini bisa memberikan standar pendidikan yang lebih berkualitas pada kurikulum nasional? Sehingga masyarakat bisa dengan mudah memilih sekolah baik swasta atau negri dengan kurikulum nasional maupun internasional sama-sama memiliki standar pendidikan yang berkualitas.

 Menurut sumber Kompas.com 17/02/2015, bahwa sebagian orang tua mulai mencari sekolah yang tepat bagi anak-anak mereka. Yang saat ini terjadi adalah banyaknya sekolah internasional yang sering diperbincangkan sehingga banyak orangtua murid yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, walaupun tidak semua sekolah yang berlabel internasional menyajikan kurikulum yang sesuai dengan standar internasional. Untuk menghindari dan mencegah praktek-praktek yang merugikan masyarakat, pemerintah mencoba menertibkan dan menata sekolah-sekolah tersebut.

 Menurut argumen Direktur Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Hamid Muhammad, “Jangan sampai kata ‘internasional’ disalahgunakan untuk meminta uang sekolah lebih dari orangtua dan membuat masyarakat berpikir sekolah non-internasional tidak bagus.” Pada tanggal 31 Desember 2014 melalui surat keputusan mentri, ada tiga kategori sekolah yang ada di Indonesia:

1. Sekolah Negri dengan kurikulum Nasional

Sekolah ini didirikan atas prakarsa Pemerintah dengan guru-guru yang biasanya berstatus Pegawai Negri Sipil (PNS). Sekolah ini mendapatkan pendanaan yang berasal dari uang pajak dan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

1. Sekolah Swasta

Sekolah ini didirikan dari prakarsa pihak-pihak non-Pemerintah, biasanya yayasan, LSM, atau organisasi nirlaba. Gaji guru ditanggung pihak sendiri dan pemprakarsa. Sekolah ini harus melalui akrediatasi Pemerintah untuk menentukan standar mutu. Kurikulum yang diajarkan sama dengan sekolah negri. Hanya ada beberapa tambahan yang menjadi ciri spesifik, mislakan keagamaan.

1. Sekolah Internasional/Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK)

Sekolah internasional dengan kurikulum internasional pada masa-masa lalu boleh diadopsi untuk pendidikan dalam negri yang artinya sekolah-sekolah internasional diperbolehkan untuk menerima siswa dengan kewarganegaraan Indonesia. Tapi, saat ini telah terjadi perubahan. Sekolah-sekolah internasional dikhususkan bagi para ekspatriat. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa asing sesuai dengan identitas satuan pendidikan tersebut. Tentu biasanya diselingi dengan penggunaan bahasa pergaulan internasional, yaitu bahasa Inggris.

 Alasan mengapa sekolah internasional menjadi satuan pendidikan kerja sama, karena adanya larangan yang berlaku sejak tanggal 31 Desember 2014 yang bertujuan untuk mencegah terjadinya diskriminasi dan komersialisasi di dunia pendidikan Indonesia. Sekolah-sekolah tidak boleh lagi menggunakan nama ‘internasional’ dan diwajibkan berganti status menjadi Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Ini berarti selain memakai kurikulum nasional, sekolah tersebut juga mengadaptasi kurikulum dari luar negri. Mengutip data Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kemendikbud per 13 Februari 2015, sebanyak 131 sekolah dasar dan 123 sekolah menengah telah mengurus ijin Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK).

Dari informasi-informasi mengenai ketiga macam sekolah yang ada di Indonesia tersebut diatas, maka penulis ingin lebih menekankan pada sistem sekolah yang salah satunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sekolah yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum bukan hanya berupa sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengauhi perkembangan siswa, seperti; bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain. Seperti yang telah dikemukakan dalam hasil editan Boby Chandro Oktavianus, 2017 menyebutkan bahwa sejak zaman Bapak Pendidikan Indonesia KI Hajar Dewantara, pendidikan di Indonesia telah menganut apa yang disebut dengan istilah kurikulum Nasional. Kurikulum ini berkembang di sekolah-sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan dasar, menenengah, hingga tinggi. Sempat ada isu negative yang menuding kurikulum ini jadi penyebab anak seperti dibonsai dan hanya diajarkan untuk menyerap pelajaran berbasis ilmu pengetahuan semata. Hingga pada akhirnya munculah pendidikan alternative yang menyebut dirinya sebagai sekolah nasional plus. Sementara itu, perkembangan zaman yang cepat membutuhkan kurikulum yang dinamis dan bisa menjawab tantangan globalisasi. Oleh karenanya, saat ini berkembanglah kurikulum Internasional yang menganut berbagai standar dunia global di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Secara spesifik, kurikulum-kurikulum tersebut dapat diketahui ciri-cirinya, di antaranya:

1. Kurikulum Berstandar Nasional

Ini adalah kurikulum yang menganut *passing grade* dan dominan dipakai di sekolah-sekolah nasional di seluruh Indonesia. Bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Dalam kurikulum ini, tingkat kelulusan diukur dengan Ujian Nasional (UN) sebagai patokan finalnya.

1. Kurikulum Bestandar Nasional Plus (NasPlus)

Kurikulum ini sama seperti sekolah berstandar nasional pada umumnya. Namun, dicampur dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dijalankan. Beberapa menyebut dengan akronim Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Ujian Nasional (UN) masih tetap menjadi patokan kelulusan final.

1. Kurikulum Internasional

Dalam sekolah yang menganut kurikulum berstandar internasional, biasanya menggunakan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Berstandar Nasional dipadu dengan *Assessment Internasional.* Beberapa standar kurikulum yang dipakai di skeolah-sekolah dengan kurikulum internasional, diantaranya *Cambridge Examinations, International Baccalaureate (IB), atau Global Assessment Certificate (GAC)*. Bahasa asing menjadi bahasa pengantar KBM, tetapi bahasa Indonesia juga dipergunakan.

Belakangan semakin banyak orang tua yang mengharapkan anaknya untuk bisa bersekolah di sekolah berstandar RSBI atau internasional. Namun, wajib diingat bahwa setiap anak dilahirkan sebagai pribadi yang unik. Artinya, bakat dan kemampuan menjadi tolok ukur utama bagi orang tua. Namun, pendidikan adalah sesuatu yang membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya agar anak tak hanya disekolahkan ke sekolah yang tak sesuai hanya karena mengikuti tren semata. Orang tua perlu mengenal jenis-jenis sekolah yang kini secara resmi telah diatur Pemerintah agar bisa tepat mengambil keputusan pendidikan untuk masa depan buah hatinya.

Menurut Mac Donald (Sukmadinata, 2005:5), sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan professional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*instruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Kewajiban Negara yang utama di bidang pendidikan dapat dilihat dalam pembukaan konstitusi Negara Republik Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

 Dengan adanya berbagai macam kurikulum yang terdapat dalam dunia pendidikan di Indonesia saaat ini, penulis mencoba membandingkan serta menilik lebih jauh mengenai perbedaan dan persamaan terhadap kurikulum internasional dan kurikulum nasional 2013 dengan melalui dua sekolah yang mengimplementasikan kedua kurikulum tersebut diatas. Untuk kajian kurikulum internasional penulis akan mengambil sumber dari Bandung Independent School sebagai sekolah satuan pendidikan kerjasama yang menggunakan kurikulum internasional yaitu *International Baccalaureate*, Bandung Independent School didirikan pada tahun 1972 yang dibentuk oleh para orang tua murid asing yang menginginkan sebuah sekolah sekuler bagi anak-anak mereka. Dimulai dari TK (taman kanak-kanak) sampai tingkat SMA (sekolah menengah ke atas). Lebih khususnya kurikulum IB memiliki 3 program yang diantaranya PYP (*Primary Years* Programme), MYP (*Middle Years* Program), dan DP (*Diploma* Programme). Sebagai kajian penelitian disini peneliti akan berfokus pada program PYP dimana program ini digunakan di tingkat SD untuk anak usia 3-12 tahun. Bandung Independent School memiliki rata-rata 240 siswa atau lebih dan mewakili kurang lebih 24 negara di dunia. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Sementara untuk kajian kurikulum nasional 2013 penulis akan bekerjasama dengan sekolah SD Nurul Aulia sebagai sumber data mengenai implementasi kurikulum nasional 2013. Sekolah SD Nurul Aulia merupakan sekolah yang didirikan pada tahun 2002. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2002 yanjg berupa yayasan. Diawali dengan adanya Taman Kanak-kanak yang hingga saat ini semakin berkembang sampai memiliki predikat sekolah TK Islam Terpadu terbaik se-Jawa Barat. Banyak lulusan anak-anak TK RA AN NUR yang melanjutkan ke sekolahnya ke tingkat Sekolah Dasar Nurul Aulia yang merupakan sekolah SD PLUS yang terletak di jalan Sukarasa No 26 kota Cimahi provinsi Jawa Barat. Sekolah SD Plus Nurul Aulia mulai menggunakan kurikulum 2013 sejak diberlakukannya kurikulum tersebut. Adapun kendala yang dihadapi oleh sekolah SD Nurul Aulia terhadap perubahan kurikulum ini adalah pada segi infrastruktur sebagai contoh dilihat dari segi kesiapan buku panduan yang mengalami keterlambatan sekitar satu bulan, terbatasnya akses pembinaan yang belum maksimal, dilihat dari segi isi adanya ketidak sesuaian terhadap tingkatan kelas yang memiliki pemikiran lebih tinggi dengan tema yang lebih sesuai untuk diaplikasikan kepada tingkat pemikiran yang masih sederhana. SD Nurul Aulia berusaha untuk menghadapi kendala-kendala tersebut dengan terus merespon perubahan dengan baik, guru-guru merasa lebih terbantu dengan adanya buku guru, acuan standar umum yang menetapkan untuk bisa menambah materi tetapi tidak mengurangi yang sudah ada. Melihat kemajuan kemampuan peserta didik dari portfolio yang terasa lebih produktif dari segi karya. Dengan menggunakan kurikulum 2013 yang menerapkan metode scientific approach (metode pendekatan ilmiah), guru-guru SD Nurul Aulia dapat melihat rasa keingintahuan peserta didik yang lebih mendalam terlihat dari peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran.

 Kepala sekolah SD Nurul Aulia Bapak Indrawan Nugraha, S,Pd, S.E. menjelaskan pada saat wawancara bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna 2006 KTSP. Kepuasan orang tua lebih terlihat dan guru merasa lebih tertantang, dilihat dari segi penilaian dirasakan lebih mudah dan tidak rumit. Kurikulum 2013 lebih mengedepankan karakter peserta didik dibandingkan dengan nilai hasil. SD Nurul Aulia memiliki kapasitas standar jumlah peserta didik di setiap kelasnya kurang lebih 24 orang anak. Dengan adanya perubahan kurikulum ini, kepala sekolah serta guru-guru SD Nurul Aulia dapat melihat perubahan pendidikan yang baik terhadap peserta didik walaupun guru-guru lebih memilih kurikulum 2006 KTSP yang sudah lama terstruktur.

 Berdasarkan latar belakang tersebut dan pengalaman peneliti sebagai observer terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai implementasi kurikulum, maka peneliti ingin mencari beberapa irisan yang bisa dilihat dari dua kurikulum yang berbeda sehingga peneliti dapat mengetahui persamaan serta perbedaan yang signifikan terhadap kedua kurikulum tersebut secara nyata. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul: **Studi Komparatif Tentang Tata Kelola Implementasi Kurikulum Nasional 2013 dan Kurikulum International Baccalaureate (Kajian pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Nurul Aulia dan Bandung Independent School).**

* 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan tentang perbedaan dan persamaan kurikulum 2013 revisi 2017 dan kurikulum International Baccalaureate khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan menganalisis keunggulan-keunggulan serta kelemahan-kelemahan yang terdapat pada kedua kurikulum tersebut sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di sekolah masing-masing.

Setelah menelaah beberapa data dari kedua kurikulum ini, maka peneliti menetapkan Bandung Independent School sebagai lokasi penelitian pada implementasi kurikulum International Baccalaureate dan SD Nurul Aulia sebagai lokasi penelitian pada implementasi kurikulum 2013. Fokus penelitian ini diarahkan pada:

1. Bagaimana kondisi analisis persamaan dan perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate
2. Persamaan dan perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate terutama terhadap pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris
3. Persamaan dan perbedaan penetapan tujuan dari kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate
	1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berupa rumusan masalah deskriptif yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mandalam.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi analisis persamaan dan perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate?
2. Apa persamaan dan perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum International Baccaulaureate?
3. Apa persamaan dan perbedaan penetapan tujuan Kurikulum 2013 dan Kurikulum International Baccalaureate?

**1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan revisi Kurikulum Nasional di tahun 2017, peneliti ingin mengetahui irisan yang dapat diambil dari perbedaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan khusus, yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan kondisi analisis persamaan dan perbedaan kurikulum Nasional 2013 revisi 2017 dan kurikulum International Baccalaureate
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan Kurikulum Nasional 2013 revisi 2017 dan Kurikulum Internasional Baccalaureate
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penetapan tujuan Kurikulum Nasional 2013 revisi 2017 dan Kurikulum International Baccalaureate
	1. **Manfaat Penelitian**

 Berpijak pada latar belakang masalah di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan pendidikan, pengembang kurikulum, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut**:**

1. **Manfaat Praktis**
2. **Kepala Sekolah**

Melalui penelitian ini, diharapkan kepala sekolah dapat mendeskripsikan persamaan dan perbedaan. Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Meningkatkan profesionalisme guru dan merencanakan program-program sekolah yang lebih baik.

1. **Guru**

Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat melihat perbedaan dan persamaan dari proses pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk mengembangkan strategi mengajar, menuangkan ide-ide dalam metode pengajaran dalam rangka meningkatkan keberhasilan siswa belajar serta memberikan input yang bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam melaksanakan program kegiatan belajar bagi siswa dimasa yang akan datang.

1. **Pengembang Kurikulum**

Adanya penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di satuannya sehingga terlihat gambaran dari pembelajaran Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional untuk dapat saling melengkapi satu sama lain.

1. **Manfaat Teoritis**
2. **Peneliti Selanjutnya**

 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan mengenai implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pendidikan.

1. **Lembaga Pendidikan yang bersangkutan**

 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tambahan untuk dapat melengkapi masing-masing kekurangan agar mencapai mutu kualitas pendidikan yang terbaik serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS**

**Kajian Pustaka**

**Teori Manajemen**

 Manajemen merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan setiap pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan oleh pengelola sekolah. Berikut beberapa pendapat tentang pengertian manajemen:

 Dalam uraiannya, Arikunto (2008:2) menguraikan pengertian manajemen sebagai berikut:

*“Manajemen dalam arti luas, menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya. Manajemen dalam arti sempit, terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengaturan sarana pendukung, pengaturan dana, dan lain-lain, tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung.”*

Mulijani A. Nurhadi dalam Arikunto (2008: 3) juga menguraikan tentang manajemen sebagai berikut:

*“Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam orgnanisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”.*

Salah satu pelopor manajemen klasik adalah Henri Fayol (1916), di mana dia menerbitkan *Administration Industrielle et Generale* yang berisi lima pedoman manajemen yaitu: 1) perencanaan, yaitu mempelajari masa yang akan datang dan  menyusun rencana kerja, 2) pengorganisasian, pengorganisasian tenaga kerja dan bahan, 3) pengkomandoan, yaitu menjuruskan para pegawai untuk melaksanakan pekerjaan mereka, 4) pengkoordinasian, yaitu menyatukan dan mengkorelasi semua kegiatan, dan pengawasan yaitu memeriksa bahwa segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan instruksi-instruksi yang telah diberikan (Sukiswa, 1986: 14).

Dari definisi-definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manajemen adalah serangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atas sesuatu agar didapatkan hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan arah yang telah direncakan sebelumnya. Jika deterapkan dalam usaha pendidikan, maka pengertian dari manajemen pendidikan adalah serangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan. Manajemen pendidikan disini dimaksudkan sebagai rangkaian kegiatan kerjasama yang dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu lembaga pendidikan (sekolah) dalam rangka mencapai tujuan bersama. Persamaan tujuan inilah yang diharapkan dapat terus konsisten dijaga agar mencapai hasil yang maksimal.

**Manajemen Pendidikan**

Masyarakat di Indonesia semakin berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi pun semakin maju serta saat ini Indonesia dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin meningkat. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan adalah sebuah pemberdayaan potensi rakyat melalui gerakan transformasi nilai-nilai sehingga muncul sikap kritis terhadap seluruh fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kratif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2000)

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada Manajemen Berbasis sekolah, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus mengoptimalkan peran dan fungsi gugus sekolah, melalui Kelompok Kerja guru, Musyawarah guru Mata Pelajaran, Musyawarah Guru Bimbingan Penyuluhan, Kelompok Kerja Kepala Sekolah serta Pengawas Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan harus mengarah pada upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu melalui pembentukan Komite Sekolah/Madrasah, pembinaan terhadap peserta didik dengan kemampuan luar biasa, perlu diupayakan melalui program pendidikan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pembinaan terhadap proses didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan perilaku diupayakan melalui pendidikan khusus, pembinaan terhadap peserta didik di daerah terpencil, yang mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi diupayakan melalui pendidikan layanan khusus, pelaksanaan sebagaimana dimaksud diatas diatur lebih lanjut dengan Keputusan Bupati. Satuan pendidikan mengelola dan menyelenggarakn program pembelajaran menurut jenis, jenjangm dan tujuan institusional masing-masing dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pengelolaan program dan upaya penyediaan sumber daya, prasarana dan sarana pembelajaran sebagaimana yang dimaksud diatas dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Komite Sekolah/Madrasah, pelaksanaan sebagaimana dimaksud diatas diatur lebih lanjut dengan Keputusan Bupati.

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas:

1. Kurikulum nasional yang ditetapkan berdasarkan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional dan atau Departemen Agama.
2. Kurikukum lokal ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar khusus masyarakat daerah, dimana pengembangan, penyempurnaan dan penetapannya diatur lebih lanjut dengan Keputusan Bupati.

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendikan Nasional dalam Himpunan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah pengaturan wewenang dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dalam hal ini berupaya untuk mengoordinasikan semua elemen pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Veithzal dan Murni (2009) ada sepuluh komponen pendidikan, yaitu: (1) Murid, (2) Tenaga pendidik, (3) Tenaga kependidikan, (4) Paket instruksi pendidikan, (5) Metode pengajaran, (6) Kurikulum pendidikan, (7) Alat instruksi dan alat penolong instruksi, (8) Fasilitas pendidikan, (9) Anggaran pendidikan, (10) Evaluasi pendidikan

Manajemen pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan kesepuluh komponen pendidikan di atas agar dapat terlaksana suatu proses kegiatan belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena jika penyelenggaraan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka keluaran (*output)*yang dihasilkan juga akan baik yang sesuai dengan tuntutan jaman yang serba modern ini, dimana semua hal tidak ada batasannya.

Dalam perkembangan dan pengelolaannya, manajemen pendidikan juga memerlukan manajemen praktek yang baik (*good management practice*). Setiap lembaga pendidikan/sekolah harus mampu mengelola sumber daya yang ada secara mandiri dan kontinyu. Hal ini dimaksudkan agar segala potensi yang dimiliki sekolah tersebut dapat diberdayakan sesuai dengan kebutuhannya secara mandiri.

**Manajemen Kurikulum**

Teori kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah. Makna tersebut terjadi karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain.

Inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum. Franklin Bobbit, The Curriculum (Boston: Hounghton Mifflin, 1918), hlm. 28.

 Menurut George A. Beauchamp, Curriculum Theory (Wilmette, Illinois: The KAGG Press, 1975), hlm. 6. Kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori, yaitu teori kurikulum. Beauchamp mendefinisikan teori kurikulum sebagai *a set of related statements that give meaning to a schools, curriculum by pointing it the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation.*

Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa Negara bagian di Amerika Serikat (Tennessee, Albama, Florida dan Virginia), ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

Ralph W. Taylor (1949) sebagaimana dikutip sukmadanata, 2005:30 mengemukakan empat pertanyaan pokok yang menjadi kajian kurikulum:

1) Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai sekolah? 2) Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? 3) Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif? 4) Bagaimana kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai?

Sukmadanata, Pengembangan Kurikulum, hlm. 32. Mengemukakan tiga unsur dasar kurikulum, yaitu actor, artifak, dan pelaksanaan.

Aktor adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Artifak adalah isi dan rancangan kurikulum. Pelaksanaan adalah proses interaksi antara actor yang melibatkan artifak. Studi kurikulum menurut Frymier meliputi tiga langkah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata kurikulum, berasal dari bahasa Latin (Yunani), yakni *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*, Kurikulum, jamaknya *curricula*, pertama kali dipakai dalam dunia atletik. Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan *a race course, a place for running a chariot*. Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sedangkan *a chariot* diartikan semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.

Perkembangan lebih lanjut, kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan, dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai arti sebgai berikut:

1. Kurikulum dalam arti sempit atau tradisional

Dalam arti sempit atau tradisional, kurikulum sebagai *a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*. Webster, Webster’s New International Dictionary (t.tp.: GG Merriam Company, 1953),hlm. 648. Dalam pengertian ini, kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.

Carter V. Good. Dictionary of Education (t,tp.: McGraw. Hill a book Company, 1959). Hlm. 113. Mengemukakan pengertian kurikulum adalah *a systematic grioup of course or subject required for graduation in major field of study.* Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran atau sekwens yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu. Robert Zaiz, Azia, *Curriculum*, hlm. 71. Berpendapat bahwa *curriculum is a resource of subject matters to be mastered. Kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai.*

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang disajikan guru pada peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau kenaikan tingkat. Kurikulum juga merupakan sebuah rencana pelajaran di sekolah yang disajikan guru kepada murid. Arief Lavy, *Planning the School Curriculum (*Bandung: Bharata Karya Aksara, 1983), hlm.12. Mengemukakan, kurikulum semacam ini, tidak lebih dari daftar singkat mengenai sasaran da nisi pendidikan yang diajarkan di sekolah atau program silabus atau pokok bahasan yang akan diajarkan.

Dalam hubungan ini, Paul Langrand, *An Introduction to Life Long Education,* ter. (Jakarta: Gunung Agung, 1981). Hlm.18. Mengemukakan kurikulum seperti di atas mempunyai kaitan hanya sedikit pada kehidupan, terlepas dari kenyataan yang konkret. Sehingga terjadi jurang antara pengalaman dan pendidikan, dan tidak adanya segala macam bentuk tanya jawab atau keikut-sertaan murid di dalam proses pendidikan.

1. Kurikulum dalam arti luas atau modern

Kurikulum memiliki pengertian yang lebih luas yakni bukan hanya sekedar sekumpulan atau serangkaian mata pelajaran saja melainkan sesuatu yang lebih nyata yang merupakan sebuah pengalaman yang terjadi dalam proses pendidikan.

Beberapa pendapat para ahli di bawah ini mencerminkan pengertian kurikulum di atas, antara lain:

1. Ronald Doll, *Curriculum Improment Decision Making and Process* (t.tp. Ally amd Bacon, 1974), 22. Mengemukakan bahwa kurikulum…*all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.* Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah bantuan atau bimbingan sekolah.
2. William B. Ragan, *Modern Elemntary Curriculum* (t.tp. Holt Rinehart and Winston Inc, 1974), 44. Mengartikan kurikulum…*all the experience of children for which the school accepts responsibility.* Kurikulum adalah semua pengalaman murid di bawah tanggung jawab sekolah.
3. Harold B Alberty and Elsie J Alberty, *Recognizing the High School Curriculum. 3rd* ed. (t.tp. The Macmilan Company, 1952), 125. Mendefinisikan kurikulum…*all of the activities that are provided for student by the school constitute, its curriculum.* Kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah bagi murid-murid.

Dilihat dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah pengalaman, kegiatan dan pengetahuan yang dilalui murid dalam proses pendidikan di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Kurikulum memiliki pengertian bahwa segala kegiatan yang dilakukan murid atas bimbingan sekolah atau guru merupakan pengalaman belajar yang akan memberikan sebuah pelajaran bagi murid. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meliputi kegiatan di dalam kelas seperti: mengikuti proses belajar-mengajar (tatap muka), praktek keterampilan, dan sejenisnya. Kegiatan di luar kelas seperti: kegiatan pramuka, paskibra, karya wisata, kunjungan ke tempat-tempat wisata atau sejarah, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, dan sejenisnya.

**Konsep Kurikulum**

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena kedua hal ini saling berhubungan. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sehingga para pengelola pendidikan terutama pelaksana kurikulum dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Menurut Ibid, 20. Ilmu Pendidikan (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1987); 4. Mengemukakan bahwa pendidikan sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi actual dan dapat dikembangkan. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan suatu dorongan, rangsangan agar potensi manusia dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi-potensi inilah maka manusia akan menjadi manusia dalam arti yang seharusnya.

Azzumardi Azra, Esei-esei/Intelektual Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3. Mengartikan pendidikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga Negara yang berarti bagi suatu Negara dan bangsa.

Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasionalyang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan social yang lebih luas. Ini berarti, sekolah tersebut harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Dalam pendidikan sekolah, pelaksanaan pendidikan diatur secara bertahap atau mempunyai tingkatan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan sekolah. Semua tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional.

 Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

 *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

 *Konsep kedua*, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

 *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *a racecourse of subject matters to be mastered*”. Ada pendapat mengatakan bahwa kurikulum: *“a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leadang to a degree”.* Banyak orang tua bahkan juga guru-guru, kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran. Dalam hal ini al-Shayban sebagaimana dikutip Hasan Langgulung mengatakan: Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Mauritz Johnson mengajukan keberatan terhadap konsep kurikulum yang sangat luas. Menurut Johnson, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi, termasuk pengajaran. Sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapaioleh siswa. Menurut Johnson kurikulum adalah ... *a structured series of intended learning outcome.*

 Terlepas dari pro dan kontra terhadap pendapat Mauritz Johnson, beberapa ahli memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Salah seorang di antara mereka adalah Mac Donald. Menurut dia, sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar *(teaching)* merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar *(learning)* merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran *(instruction).* Kurikulum *(curriculum)* merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

 Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana *(curriculum plan)* dengan kurikulum yang fungsional *(functioning curriculum).* Menurut Beauchamp “A *curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”.* Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selanjutnya, Zais menjelaskan bahwakebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum *(curriculum document or, inert curriculum),* sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional *(functioning, live or operative curriculum).*

**Kerangka Pemikiran**

Menurut G.R Terry manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dimana masing-masing bidang tersebut digunakan ilmu pengetahuan dan kehalian yang diikuti secara berurutan dalam usaha mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, isi kurikulum, komponen metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Ketika salah satu komponen yang membentuk suatu sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum secara keseluruhan juga akan terganggu.

 Dengan demikian, peneliti mencoba mengambil empat standar dari ke tujuh standar Nasional yang dimiliki oleh sekolah nasional, yaitu: standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, serta standar penilaian sebagai acuan agar peneliti dapat lebih spesifik dalam membandingkan kurikulum Nasional dan Internasional.

* + - * 1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Hummel (Uyoh Sadulloh, 1994) bahwa tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu:

1. Autonomy; gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge, and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.
2. Equity; enable all citizens to participate in cultural and economic life by covering them an equal basic education.
3. Survival; permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.

Dilihat dari ketiga nilai-nilai tersebut diatas, sudah seharusnyalah sekolah sebagai penyelenggara pendidikan bagi seluruh bangsa untuk dapat mencapai tujuan yang akan dicapai, memberikan kepada setiap individu dan kelompok sebuah kesadaran, pengetahuan dan keahlian sehingga mereka dapat mengatur kehidupan pribadi dan kehidupan kelompok semaksimal mungkin. Memungkinkan semua warga untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan ekonomi dengan mempersiapkan mereka pendidikan dasar yang setara. Memberikan izin kepada seluruh bangsa untuk melestarikan dan memperkaya kebudayaan bangsa dari generasi ke generasi tetapi juga membimbing pendidikan kepada saling pengertian satu sama lain.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sementara dalam perspektif pendidikan Internasional, tujuan pendidikan dapat dilihat dari sebuah organisasi dunia UNESCO yang memiliki empat pilar pendidikan, yaitu : 1) *Learning to know* (belajar mengetahui), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. 2) *Learning to do* (belajar untuk dapat melakukan sesuatu), pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. 3) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri yang berkaitan erat dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma kehiduoan merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. 4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama) Pada pilar ke emapat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. IB merupakan Singkatan dari *International Baccalaureate.* Pada dasarnya, IB merupakan sebuah organisasi yang merancang program/kurikulum dimulai dari 35 tahun yang lalu. IB bukanlah sembarang kurikulum, sebab IB dibuat berdasarkan research dengan mengandalkan 6500 examiners di 100 negara. Situs resmi IBO menyebutkan bahwa kurikulum IB mendorong peserta didik untuk mengenal budayanya sendiri, untuk mendorong pemikiran global para pelajar. Siswa diberi kebebasan memilih bidang akademis yang transdisipliner dan fleksibel gunal lebih menggali kemamluan mereka. Program-program IB, ditujukan untuk mengembangkan sikap positif dalam belajar dengan memotivasi siswa agar menjadi pelajar yang aktif dan kompeten. Juga mengembangkan kemampuan intelektual, pribadi, emosi dan sosial. Sehingga program kurikulum IB dirancang dengan tujuan anak supaya mendapatkan intelektual, personal, emosional, kemampuan hidup bersosialisasi, belajar dan bekerja di dalam dunia global saat ini yang berkembang dengan cepat. Anak dilatih untuk menjadi seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pelajar seumur hidup (seseorang yang mau secara terus-menerus belajar dalam hidupnya), seseorang yang penyayang dan sangat peduli dengan lingkungan dan komunitasnya dan menghargai perbedaan.

* 1. Komponen Isi

 Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan penglaman belajar yang harus dimiliki siswa, isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

* 1. Standar proses

 Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapaistandar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6). Fungsi standar proses pendidikan bagi standar kompetensi lulusan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi bagi guru adalah sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata. Fungsi bagi kepala sekolah adalah sebagai alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah khususnya dlam menentukan dan mengusahakan ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan. Fungsi bagi para pengawa (*supervisor*) adalah sebagai pedoman dalam menetapkan bagian mana yang perlu disempurnakan atau diperbaiki oleh guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

 Standar proses terdiri dari silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Dalam kurikulum Nasional adalanya silabus yang dibuat untuk satu semester dan RPP dibuat untuk satu oertemuan/bab beserta dengan langkah-langkah pembelajaran. Sementara dalam proses pembelajaran kurikulum Internasional terdapat rencana pengajaran per tema dari enam tema yang disebut *lesson plan* (rencana pengajaran) yang dilihat dari berbagai mata pelajaran yang terdapat di kurikulum IB serta POI (*program of inquiry*) yang dibuat utnuk rencana selama satu tahun.

* 1. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

 Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik (guru) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi; kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

* 1. Standar Penilaian

Di dalam komponen kurikulum terdapat komponen evaluasi yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melelui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan suatu pertimbangan apakah sutu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Menurut Scriven (1967) evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

* 1. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan atau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah – langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain juga yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif. Dengan demikian, istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

 Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif, untuk mendeskripsikan data Kurikulum Nasional dan Kurikulum IB. Dengan melalui penelitian komparatif untuk dapat mendeskripsikan perbedaan dan persamaan dari Kurikulum Nasional dan Kurikuklum IB. Analisa SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Analisis SWOT dilakukan dengan maksud untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi tersebut, baik faktor internal maupun eksternal.

 Setelah dikaji dengan melalui metode dekriptif komparatif dan mengukurnya dengan menggunakan analisa SWOT, maka dapat dapat di garis bawahi apakah terpat persamaan yang signifikan serta sejauh apakah perbedaan dari kedua kurikulum ini yang kemudian dapat dilihat dari keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan dari masing-masing kiurikulum untuk dapat nantinya saling melengkapi, sehingga memiliki peluang dalam mengahadpi ancaman di masa yang akan dating seiring dengan berkembangnya kurikulum di dunia pendidikan.

****Maka berdasarkan kerangka pemikiran dapat digambarkan skema sebagai berikut:

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan perbedaan antara dua atau lebih kelompok pada fenomena yang sedang dipelajari. Pendekatan kualitaif dipakai untuk mendeskripsikan data kurikulum Nasional (2013) dan kurikulum Internasional (IB).

Penelitian deskriptif menurut Nazir (2005:54) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran mengenai fenomena, fakta-fakta, sifat yang sedang diselidiki. Dalam metode deskriptif pada penelitian ini yaitu membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan antara dua atau lebih kelompok pada fenomena yang sedang dipelajari. Salah satu ciri pokok penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto,* artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung/lewat (Suharsaputra 2012, hlm. 42).

Pendekatan kualitatif dipakai untuk mendeskripsikan data pembelajaran kurikulum 2013 revisi 2017 dan pembelajaran kurikulum International Baccalaureate (PYP) yang diperoleh dari dokumen sekolah. Sedangkan pendekatan kuantitatif dipakai untuk mendeskripsikan rata-rata nilai hasil evaluasi dari mata pelajaran bahasa inggris pada kurikulum 2013 revisi 2017 dan kurikulum International Baccalaureate (PYP).

**Populasi Penelitian**

Populasi dalam suatu kegiatan penelitian berkenaan dengan sumber data yang digunakan. Sugiyono (2010:117) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah dasar yang mendapatkan pembelajaran kurikulum 2013 dan siswa-siswi sekolah dasar yang mendapatkan pembelajaran kurikulum International Baccalaureate (PYP) di kelas 5.

**Lokasi Penelitian**

Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong (2004:86) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori subtantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan di SD Nurul Aulia (sekolah yang menggunakan kurikulum 2013), alasan mengapa peneliti memilih SD Plus Nurul Aulia dikarenakan SD ini sudah menerapkan kurikulum 2013 secara bertahap dan sebagai salah satu sekolah terbersih se-Jawabarat. Lokasi penelitian untuk kurikulum International Baccalaureate akan dilaksanakan di SD Bandung Independent School, alasan mengapa peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penenlitian dikarenakan sekolah ini merupakan lokasi dimana peneliti bekerja dan mengajar sehingga dilihat dari segi waktu, tenaga, dan biaya dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data.

**Jenis dan Sumber Data**

1. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini meliputi:

* 1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (informan), yang dapat diperoleh dari peristiwa tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, hasil observasi teerhadap suatu objek benda, kejadian atau kegiatan, dan data mengenai segala hal berkaitan dengan keberlangsungan peserta didik dalam implemenatasi kurikulum 2013 dan kurikulum international baccalaureate.
	2. Data sekunder adalah merupakan sumber data primer yang telah diolah lebih lanjut, baik oleh pengambil data primer atau oleh pihak lain. Pada penelitian ini, data bisa diperoleh berupa data-data tertulis seperti monografi, laporan kegiatan, notulensi rapat, berita acara kegiatan, surat-surat keputusan yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam analisis data primer.

2. Sumber data

Menurut Satori dan Komariah (2010:50) dalam penentuan sumber data pada penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan secara purposive. Menurut Ferdinand (2006:195) *purposive sampling* adalah penentuan sampel dimana peneliti memilih sampel secara subjektif. Pemilihan sampel ini dilakukan karena mungkin saja peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sedang menurut Satori dan Komariah (2010:47) purposive sampling adalah menntukan subjek atau objek sesuai tujuan. Meneliti dengan pendekatan kualitatif biasanya sudah ditetapkan tempat yang dituju. Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topic penelitian, peneliti memilih subjek/objek sebagai unit analisis. Peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representative.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan kriteria sumber data atau informan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kriteria Informan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jabatan | Usia | Program | Mata Pelajaran |
| 1 | Guru | ≥28 tahun | Kurikulum 2013 dan PYP | Bahasa Inggris |
| 2 | Kepala Sekolah | >35 tahun | Kurikulum 2013 dan PYP | - |
| 3 | Koordinator Kurikulum | ≥30 tahun | Kurikulum 2013 dan PYP | - |

**Instrumen Penelitian**

 Menurut Suharsimi Arikunto, instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, instrument penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variabel yang berkarakter dan objektif. Adapun jenis data yang dimaksud diantaranya:

1. Data Kuantitatif – merupakan jenis data yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas yang dapat dihitung atau disimbolkan dengan ukuran-ukuran kuantitas.
2. Data Kualitatif – merupakan jenis data yang berkaitan dengan nilai kualitas seperti sangat baik, baik, sedang, cukup, kurang dan lain-lain.
3. Data nominal, ordinal, interval atau data rasio.
4. Data primer atau sekunder.

 Instrumen mudah untuk dibayangkan jika apa yang diukur bersifat tangible (jelas). Dan sulit dibayangkan jika apa yang diukur bersifat intangible (tidak jelas). Instrument yang baik harus valid dan reliable (ajeg atau dapat dipercaya).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Analisis variabel penelitian yakni mengkaji variabel menjadi subpenelitian sejelas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti.
2. Menetapkan jenis instrument yang digunakan untuk mengukur variabel/subvariabel/indicator-indikatornya. Seperti yang sudah tertera pada tabel 3.2 mengenai seluruh aspek kajian serta imdikator yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti dapat lebih fokus dalam mengumpulkan data yang diperlukan sehingga tercapai tujuan dari penelitian mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua kurikulum tersebut diatas.
3. Peneliti menyusun kisi-kisi atau lay out instrument. Kisi-kisi ini beriisi lingkup materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, banyak pertanyaan, waktu yang dibutuhkan. Untuk instrumen yang digunakan adalah instrument wawancara, kuesioner, tes dan observasi.
4. Peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrument dan jumlah yang telah ditetapkan kisi-kisi. Peneliti mempersiapkan kuesioner dalam sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner ini dapat berbentuk: kuesioner pilihan ganda, kuesioner isian, check list yaitu responden tinggal membubuhkan tanda check (√), rating scale yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari kurang setuju, setuju sampai ke sangat setuju. Kuesioner ini berisi tentang bagaimana pendapat guru dan siswa mengenai kelebihan dan kekurangan dari kurikulum 2013 dan kurikulum internasional IB (PYP), kuesioner ini memiliki jenis pertanyaan yang sama namun akan di sebar di dua lokasi penelitian.
5. Instrument yang sudah dibuat sebaiknya diuju coba digunakan untuk revisi instrument. Untuk menguji keabsahan data dari kuesioner yang telah dilaksanakan maka peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa perwakilan responden yang terpercaya.

**Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data yang dighunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan

Menurut Nazir (2005, hlm. 157) menjelaskan bahwa “penelitian kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji, dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian.”

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Menurut Nazir (2005, hlm. 195) menjelaskan bahwa “penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian.” Penelitian ini dilakukan dengan teknik:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2009, hlm. 153).

Menurut Arifin (2009, hlm. 153) bahwa “tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas (baik guru maupun perilaku peserta didik), interaksi antara peserta didik dan guru, dan factor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (social skills).”

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan kepada guru kelas XI kurikulum 2013 dan guru kelas 5 kurikulum internasional IB mengenai penilaian guru dalam hal minat mengajar guru pada pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum IB, penyampaian materi pelajaran guru pada pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum IB, dan motivasi guru pada pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum IB.

Dilihat dari kerangka kerjanya, menurut Arifin (2009, hlm.153) observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi factor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.

b) Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi tak terstruktur. Observasi hanya mengamati untaian peristiwa dan sejumlah tingkah laku guru, kemudian mencatat dan menyimpulkannya tanpa menggunakan alat-alat yang peka atau pengontrolan kembali atas ketajaman hasil observasi tadi. Lembar observasi sebagai pedoman pun dibuat sangat sederhana, hanya berisi garis besar pedoman tanpa suatu rancangan yang kompleks.

Apabila dilihat dari teknis pelaksanaannya, Arifin (2009, hlm. 154) mengatakan bahwa observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu;

a) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki,

b) Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu,

c) Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilkasanakan secara langsung terhadap objek yang diteiliti tanpa ada perantara.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto (2002, hlm.206) adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

 Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari dokumen kurikulum yang digunakan di sekolah mengenai kebijakan pada pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum IB, desain pengembangan kurikulum, penetapan tujuan pada kurikukum 2013 revisi 2017 dan penetapan tujuan pada kurikulum internasional IB, pengembangan bahan ajar pada implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum internasional IB, dan arsip guru mengenai pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum IB (PYP).

**Teknik Pengolahan Data**

Menurut Prof.Dr. Rully Indrawan, M.Si dan Prof. Dr. R. Poppy Yaniawati, M.Pd. dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian” hlm. 152,

“Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan pengujian linguistic, tujuannya untuk menggambarkan atau menguraikan gejala yang diteilitinya, pengolahan data penelitian kualitatif tidak hanya mencari kecenderungan dan memotret pola umum realitas sosial yang diamati, tetapi juga mencari pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial tersebut serta mencari makna dibalik jawaban dan perilaku subjek penelitian,”

Data yang diperoleh dan telah diperiksa kelengkapannya dikelompokkan kedalam kelompok data kurikulum Nasional dan kurikulum Internasional. Masing-masing komponen kelompok tersebut diantaranya adalah data observasi dan data dokumentasi mengenai implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate. Data observasi berupa data mengenai penyampaian materi pelajaran guru, dan motivasi guru pada kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate. Sedangkan data dokumentasi berupa data sekolah mengenai kebijakan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan implementasi kurikulum.

**Teknik Analisis Data**

 Analisis data penelitian kualitatif untuk observasi menggunakan pedoman observasi dan untuk data dokumentasi mengelompokkan data yang diperoleh dari sekolah mengenai kurikulum 2013 dan kurikulum IB.

Bentuk hipotesis dalam penelitian ini adalah *two tail* (dua sisi) merupakan “hipotesis alternative yang hanya menyatakan perbedaan tanpa melihat apakah hal satu lebih tinggi/rendah dari hal lain.

**Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilaksanakan dari sebelum penelitian sampai penelitian itu terlaksana. Emzir (2010, hlm. 125) mengungkapkan pendapatnya tentang penelitian komparatif bahwa:

Penelitian komparatif dilakukan dalam 5 tahap, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Merumuskan masalah
		2. Menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti
		3. Pemilihan kelompok pembanding
		4. Pengumpulan data
		5. Analisis data

Adapun langkah-langkah dalam penelitiannya sebagai beriukut;

1. Merumuskan masalah. Penelitian dimulai dari pertanyaan yang belum dijawab oleh seorang peneliti. Peneliti merumuskan hal-hal apa saja yang akan diteliti yang nantinya akan dipecahkan permasalahannya.
2. Menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti. Peneliti mengelompokkan kelompok berdasarkan karakteristik yang akan diteliti. Dalam hal ini mengenai manajemen kurikulum.
3. Pemilihan kelompok pembanding. Peneliti mengelompokkan kelompok yang dipilih sebagai pembanding dalam hal ini adalah kurikulum 2013 dan kurikulum IB.
4. Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi mengenai kurikulum Nasional dan Internasional.
5. Analisis data. Analisis data ini dilakukan unjtuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan implementasi kurikulum Nasional dan kurikulum Internasional.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum Nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah pada peraturan mentri nomor 159 tahun 2014 tentang evaluasi Kurikulum 2013 baru dikeluarkan tanggal 14 Oktober 2014, yaitu 3 bulan setelah Kurikulum 2013 dilaksanakan di seluruh Indonesia. Kurikulum 2013 diterapkan di 6.221 sekolah sejak tahun pelajaran 2013/2014 dan di semua sekolah di seluruh tanah air pada tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualitas lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji public Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin membuat suatu perbandingan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum Internasional.

 Untuk penelitian terhadap kurikulum 2013, peneliti menetapkan SD Yayasan Nurul Aulia sebagai tempat untuk dijadikan lokasi penelitian. Dimana peneliti mendapatkan bantuan dari beberapa guru beserta bantuan kepala sekolah Yayasan Nurul Aulia untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya mengenai kurikulum 2013 yang telah di terapkan di SD Yayasan Nurul Aulia sejak tahun 2014.

 Gambaran umum subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. SD Yayasan Nurul Aulia, berlokasi di Jl. Sukarasa No.26, Citeureup, Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat. Responden kepala sekolah: Bapak Sopwan Farid, S.Pd.I. Responden koordinator kurikulum: Ibu Erni Rohayani, S.Pd. Responden guru Bahasa Inggris: Ibu Widianti A. Md.
2. SD Bandung Independent School, berlokasi di Jl. Surya Sumantri No.61, Sukawarna, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. Responden kepala sekolah: Chris Toomer. Responden wakil kepala sekolah: Amy Bowley. Responden koordinator kurikulum: Katie Stone. Responden guru kelas: Inayath Mohamed.

**Penyajian Data**

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru bahasa inggris dan guru kelas dapat disajikan data sebagai berikut:

**Kondisi analisis persamaan dan perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate**

 Berdasarkan Standar isi, proses, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, penilaian serta tujuan peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, kordinator kurikulum dan guru, diketahui bahwa sekolah SD Nurul Aulia menyusun kurikulum setiap tahun ajaran baru. Penysusunan kurikulum direncanakan terlebih dahulu, dipersiapkan di awal tahun ajaran baru oleh tim pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum 2013 di sekolah hanya tinggal diterapkan saja di sekolah karena pemerintah telah menyiapkan silabus beserta buku pelajarannya.

Masukan dari masyarakat dari tahun ajaran lalu dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, contohnya; kebutuhan peserta didik saat ini adalah menitik beratkan pada peningkatan karakter maka kurikulumnya juga disesuaikan dengan hal tersebut.

Dalam penyusunan kurikulum disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan di sekolah. Dalam pengembangan kurikulum dilakukan bersama-sama.

Dalam perencanaan kurikulum melakukan kerjasama dengan pihak lain, dengan pengawas sekolah dan stakeholder. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sekolah SD Nurul Aulia lebih banyak menerapkan cara belajar melalui kerja kelompok di dalam kelas. Ada kisi-kisi khusus dari sekolah dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran di sekolah berhasil.

Untuk memberikan dukungan terhadap Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, guru-guru mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Kesiapan silabus dan RPP sebelum proses pembelajaran, silabus sudah disediakan pemerintah, RPP hanya tinggal dibuat dan dikembangkan oleh guru. Interaksi guru dengan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Kesesuaian kurikulum 2013 dengan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat sesuai. Dengan adanya kurikulum 2013 mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena alat pembelajaran sudah siap sehingga guru tinggal melaksanakannya di kelas. Guru-guru Nurul Aulia mudah-mudahan dengan kesiapannya mampu menjalankan kurikulum 2013.

Kendala yang dirasakan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013: Guru harus mempersiapkan alat dan sumber belajar yang lebih banyak sehingga waktu sebelum pembelajaran banyak tersita untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah menginstruksikan dalam pelaksanaan pembelajaran baik dari segi persiapan, pelaksanaan, kegiatan akhir dan juga evaluasi pembelajaran. Secara umum evaluasi yang dilakukan sekolah mengenai kurikulum yang dilaksanakan: diadakan rapat evaluasi di akhir semester. Metode evaluasi kurikulum yang digunakan selama pelaksanaan kurikulum 2013, evaluasi kurikulum dilihat dari capaian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi kurikulum, memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di semester selanjutnya. Hasil evaluasi kurikulum 2013 bermanfaat bagi guru dan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hambatan yang dialami sekolah dari pelaksanaan kurikulum 2013, menyiapkan segala kebutuhan kegiatan belajar mengajar lebih banyak sehingga biaya yang dikeluarkan lebih banyak lagi.

Menurut koordinator kurikulum Sekolah SD Nurul Aulia mulai menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2015. Perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah dilakukan dengan melalui rapat kerja awal tahun ajaran, mulai dari kalender akademik, alokasi waktu, prota (program tahunan), promas, KKM, analisis KD, program evaluasi, program remedial dan pengayaan. Sosialisasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh sekolah kepada guru dengan melalui pelatihan, seminar, KKG. Kepada peserta didik dilakuakn pada awal pembelajaran. Kepada orang tua murid dilakukan dengan melalui rapat sosialisai awal tahun ajaran dan surat edaran. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum kurikulum 2013 diterapkan yaitu merupakan persiapan perangkat kurikulum, pelatihan guru, sarana dan prasarana yang mendukung penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan

Evaluasi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum, dikaji dari mulai perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pelaporan. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap akhir semester. Setelah evaluasi kurikulum sekolah membuat rencana tindak lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah baik faktor penghambat maupun factor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Faktor pendukung: dinas pendidikan, yayasan, kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua murid. Faktor penghambat: ketersediaan buku guru dan buku peserta didik, kebijakan pemerintah/depdiknas yang suka berubah di tengah jalan. Solusi: berkoordinasi dengan pihak terkait, dinas pendidikan kota, P4TK, pengawas sekolah.

* + - * 1. **Persamaan dan perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate**
			1. **SD Yayasan Nurul Aulia**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru mengenai pengembangan program, Sebelum mengajar guru telah mempersiapkan prota, semesteran, mingguan dan harian, remidi dan pengayaan. Program remidi dan pengayaan dilakukan saat ulangan harian dan ujian. Dalam penyusunan persiapan program guru harus mengetahui bahwa silabus adalah rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran. Guru membuat silabus dari sumber buku dan dikembangkan sesuai materi. Manfaat dari silabus yang dibuat oleh guru adalah sangat penting karena silabus merupakan acuan bahan ajar. Silabus yang digunakan masih menggunakan KTSP. Tidak ada unsur kurikulum 2013 dalam silabus bahasa inggris. Hambatan dalam pembuatan silabus yaitu adanya kesulitan dalam pengembangan materi dan upaya untuk mengatasi kesulitan ini guru-guru SD Nurul Aulia berusaha untuk membuat solusi dengan cara mencari sumber lain. Yang diketahui guru mengenai RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka. Khusus RPP mata pelajaran Bahasa Inggris dibuat tidak sesuai dengan kurikulum 2013 karena tidak termasuk kedalam mata pelajaran utama di dalam kurikulum 2013.

Kegiatan awal pembelajaran dibiasakan untuk memberi salam, absensi, mengulang materi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran:metode tatap muka, terstruktur dan mandiri (Tanya jawab dengan teman/guru). Buku pegangan yang digunakan: English Chest “Liana Robinson”. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran: video, lagu, flashcards, gambar, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu mengevaluasi kegiatan pada hari tersebut dan menginformasikan materi selanjutnya.

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pilihan ganda dan penilaian dilakukan tidak hanya saat evaluasi saja tetapi saat berdiskusi/bekerja kelompok, tugas, remidi dan pengayaan. Dalam sistem penilaian terdapat hambatan atau kesulitan yang dilakukan pada saat penilaian speaking karena membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga guru melakukannya dengan membagi kepada beberapa sesi. Penilaian dilakukan saat pembelajaran berlangsung, evaluasi di akhir pembelajaran, ulangan harian dan ujian tengah semester. Kesiapan pelajaran bahasa inggris tidak dimasukkan kedalam kurikulum sehingga termasuk mata pelajaran mulok (muatan lokal) namun untuk penilaian sudah mulai menggunakan kurikulum 2013 sehingga bila diinstruksikan sebagai mata pelajaran kuriklum 2013 guru-guru SD Nurul Aulia menyatakan siap. Sekolah mensosialisasikan kurikulum 2013 dengan warga sekolah. Semua guru sudah mengikuti penataran dan pelatihan tentang kurikulum 2013. Pemerintah sudah secara optimal mensosialisasikan kurikulum 2013. Pedoman dan petunjuk pelakasanaan kurikulum 2013 sudah di terima oleh para guru. Guru dituntut untuk menyusun kurikulum sendiri pada mata pelajaran bahasa inggris. Pengarahan dan petunjuk yang diberikan kepada guru mengenai kurikulum 2013 berupa pelatihan dan KKG.

Teknik penyusunan kurikulum yang dilakukan dengan menyesuaikan standar kompetensi dan standar kompetensi yang diberikan dinas pendidikan. Kendala yang ditemukan dalam proses penyusunan kurikulum 2013 yaitu perubahan bentuk penilaian yang berbeda dari KTSP. Perangkat pembelajaran sudah dipersiapkan sebelum mengajar pada awal tahun. Kurikulum yang disusun diterapkan di kelas yang di ampu. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Penilaian dilakukan di awal kegiatan belajar mengajar, latihan KBM berlangsung dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Evaluasi kompetensi peserta didik dilakukan dengan mengukur apakah kompetensi yang harus dicapai peserta didik dapat terpenuhi atau tidak. Adanya supervisi administrasi dan kunjungan kelas. Dilihat dari kesiapan sarana dan prasarana SD Nurul Aulia dirasakan memiliki sarana dan prasaran yang cukup memadai.

* + - 1. **SD Bandung Independent School**

 Berdasarkan Standar isi, proses, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, penilaian serta tujuan peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, kordinator kurikulum dan guru, diketahui bahwa SD Bandung Independent School adalah sekolah IB (International Baccalaureureate) yang menawarkan Program IB Diploma di Sekolah Menengah Atas dan Program Tahun Primer dari usia 3-12 tahun. BIS sepenuhnya resmi oleh IBO untuk menjalankan PYP pada tahun 2004. Program dasar terdiri dari Kelas 1-5, yang berjalan dari 8.00 - 14.45 Senin sampai Jumat, dan dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan manajemen diri, keterampilan penelitian. Penyelidikan peserta didik mendorong kegiatan pembelajaran di BIS, dan Guru mempersonalisasikan kegiatan dan penilaian untuk menantang peserta didik pada tingkat individu mereka sendiri. BIS menekankan pemahaman konseptual, membuat koneksi ke konteks lokal dan global, dan fokus pada kerja tim dan kolaborasi yang efektif. Untuk mencerminkan kompleksitas dan keterkaitan dunia nyata, program PYP BIS menyoroti keterampilan transdisipliner yang mengharuskan peserta didik untuk menyelidiki topik dalam yang melampaui wilayah subjek tradisional, seperti; Siapa kita(*Who We Are),*  Di mana kita berada di tempat dan waktu (*Where We Are in Place and Time),*  Bagaimana kita mengekspresikan diri (*How We Express Ourselves*), Bagaimana dunia bekerja (*How The World Works*), Bagaimana kita mengatur diri kita sendiri (*How We Organize Ourselves*), Berbagi planet ini (*Sharing The Planet*).

 Inti filosofi PYP adalah dedikasi untuk kolaborasi: di antara guru, administrator, keluarga, dan peserta didik. Program ini tidak akan berfungsi secara efektif tanpa kolaborasi.

 Menurut kepala sekolah BIS mengaplikasikan program PYP tidaklah mudah dikarenakan membutuhkan guru-guru yang berfikir secara logis dan kreatif dalam menerapkan sistem kurikulum PYP dimana peserta didik sebagi pusat pembelajaran harus difasilitasi dengan berbagai metode agar dapat menggali lebih dalam kemampuan peserta didik. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencari tahu dan mempekajari materi yang diberikan. Peserta didik diharapkan mampu memberikan suatu bentuk keingintahuan yang mendalam sehingga ia dapat dengan seksama menggali ilmu yang diharapkan bisa berguna bagi kehidupannya. Guru memfasilitasi peserta didik untuk dapat berfikir melalu konsep kurukulum yang sudah ditetapkan dalam PYP. Tidak hanya peserta didik yang belajar, di dalam kurikulum PYP guru hendaknya dapat belajar lebih banyak lagi agar dapat memberikan sebuah pengajaran yang mampu membuat peserta didik menjadi seorang pembelajar sesua dengan profil yang ada pada kurikulum PYP.

 Sistem pembelajaran PYP sangat luas dan lebih kepada mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Kendala yang dihadapi oleh para guru adalah mencari sumber untuk dapat melengkapi sistem pembelajaran dan sumber yang diharapkan sesuai dengan keadaan dan kondisi situasi yang terjadi di lingkungan dimana kurikulum IB PYP diterapkan. Contoh: pada tema *Where We Are in Place and Time* guru membuat perencanaan pembelajaran mengenai bagaimana lingkungan dimana kita tinggal mempengaruhi keberlangsungan hidup kita, dalam hal ini PYP mengajak peserta didik untuk dapat berfikir secara nyata mengenai apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena Bandung Independent School berada di kota Bandung maka guru menyesuaikan untuk pembelajaran lapangan dengan membawa peserta didik ke gunung tangkuban perahu dan mempelajari bagaimana gunung berapi bekerja dan dapat mengakibatkan gempa. Hal inilah yang diharapkan agar peserta didik mampu berfikir secara kritis dan nyata agar mereka dapat mengingat ini sepanjang masa.

* + - * 1. **Persamaan dan perbedaan penetapan tujuan kurikulum 2013 dan kurikulum International Baccalaureate**

Setekah melakukan wawancara dengan responden Kepala sekolah SD Yayasan Nurul Aulia dan SD Bandung Independent School diketahui bahwa tujuan dari masing-masing kurikulum memiliki kesamaan diantaranya: mempersiapkan peserta didik-siswi sebagai generasi penerus agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribdai dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu mengatasi masalah dan tantangan di masa hidupnya kelak. Memnciptakan generasi-generasi penerus yang menjadi pembelajar seumur hidup. Menjadi seorang pembelajar yang terus menerus menggali ilmu dan bermanfaat bagu nusa dan bangsa.

Dalam mencapai tujuan ini bagi kedua kurikulum tidaklah mudah dikarenakan harus melalui beberapa proses serta tantangan yang dihadapi dari lingkungan dan masyarakat. Namun SD yayasan Nurul Aulia dan BIS berusaha untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan harapan bisa menghasilkan peserta didik-siswi yang befikir terbuka, siap menghadapi tantangan global, kreatif, cerdas dan bermartabat. Namun didapati perbedaan yang sangat tipis dari tujuan masing-masing kurikulum ini bahwa di dalam kurikulum 2013 serta dilihat dari tujuan institusional ditetapkan agar peserta didik-siswi dapat dengan sukses menjadi manusia yang berhasil dan juga beriman sesuai dengan keimannya masing-masing. Sementara dilihat dari tujuan kurikulum IB PYP dan tujuan institusional ditetapkan agar peserta didik-siswi dapat dengan sukses menjadi manusia yang berhasil, berani menghadapi tantangan hidup, manusia yang mampu membantu peradaban dunia untuk mencapai kedamaian dan kehidupan yang lebih baik, memiliki rasa hormat terhadap perbedaan dan mengerti akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki seseorang akan berbeda dengan apa yang dimiliki oleh dirinya. Disini dapat dilihat bahwa di dalam pernyataan tujuannya tidak terlalu ditekankan mengenai manusia yang cerdas dan berakhlak mulia atau beragama, dikarenakan secara internasional IB PYP menetapkan tujuan secara umum yang dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat dari seluruh dunia yang memiliki kebudayaan serta kepercayaan yang berbeda-beda pula. Itulah mengapa ditekankan pada kalimat *“intercultural understanding and respect”* yang diartikan sebagai suatu pola pikir bagi selulurh peserta didik-siswi untuk dapat memiliki jiwa hormat dan pengertian yang mendalam terhadap suatu perbedaan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan temuan-temuan dalam kegiatan wawancara, observasi maupun penelusuran dokumen. Bahwa SD Plus Nurul Aulia sebagai sekolah dasar yang telah mengimplementasikan kiurikulum sejak tahun 2015 memiliki kerjasama yang kuat diantara team mengajar, memiliki kondisi lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, tertata dengan cukup rapi walaupun lahan yang dimiliki tidak begitu luas. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah cukup lengkap dan memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta administrative sekolah.

 Bisa peneliti lihat bahwa budaya sekolah sangat diterapkan dengan baik. Adanya pembiasaan pendalaman terhadap sopan santun, salam dan senyum. Sekolah Nurul Aulia yang menyandang kata “plus” merupakan sekolah dasar yang menerapkan kebiasaan-kebiasaan Islami. Terlihat jelas dengan adanya pembiasaan tahfiz yang dilaksanakan dilapangan oleh seluruh murid setiap pagi. Guru-guru yang ramah dan santun serta memberikan contoh yang baik dari segi penampilan serta tutur kata. Sikap yang diterapkan dan dimulai dari staff dan para guru disekolah Nurul Aulia merupakan sikap yang akan memberikan pengaruh baik bagi para peserta didik terutama dalam pengembangan karakter. Dalam penyusunan kebijakan sekolah dan penyelenggaraan setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah. Semuanya turut berpartisipasi sesuai dengan kewenangan dan kapasitas masing-masing.

 Sementara di Bandung Independent, sarana dan prasarana sudah sangat memadai dikarenakan adanya standar Internasional yang mewajibkan beberapa fasilitas harus terpenuhi. Oleh karena kewajiban itulah maka sekolah Bandung Independent merupakan sekolah yang benar-benar siap untuk melaksanakan kurikulum PYP. Untuk memastikan konsistensi dan pemahaman di seluruh program, BIS telah mengembangkan serangkaian perjanjian penting untuk staf pengajar. Ini mendukung kebijakan para guru di sekolah dan memberikan rincian harapan guru. Di Sekolah Independen Bandung, diharapkan untuk tetap fokus pada satu hal yaitu: Belajar. Sebagai Sekolah Dunia IB, BIS percaya peserta didik akan belajar dengan baik dengan menyelidiki sendiri apa yang ingin mereka ketahui, merancang pertanyaan mereka sendiri, dan melakukan penelitian, eksperimen, dan analisis mereka sendiri dalam mengejar pemahaman yang lebih dalam. Anak-anak adalah pelajar yang dilahirkan secara alami, dan peran utama guru sebagai Pendidik adalah menyalakan dan menumbuhkan keingintahuan mereka, dan kemudian ... keluar dari jalan mereka! Dalam mengukur keberhasilan mereka, BIS tim fokus pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan. BIS merupakan sekolah internasional yang dengan peserta didik, keluarga, dan fakultas yang berasal dari beberapa negara, BIS dibangun di atas prinsip keterbukaan pikiran, toleransi, dan pemahaman antar budaya dan rasa hormat. BIS berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana semua anggota komunitas merasa dapat mengembangkan keberanian untuk mendorong batas-batas pembelajaran mereka, walaupun gagal mereka akan bangkit untuk terus bekerja.

 Dilihat dari segi tujuan kurikulum 2013 dan IB-PYP memiliki perbedaan yang sangat jelas namun bisa ditarik kesimpulan disini bahwa terdapat suatu persamaan diantara kedua kurikulum ini yang dapat dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam tata kelola kurikulum. Persamaan yang bisa dilihat disini adalah bahwa kedua kurikulum ini memiliki tujuan yang sama walaupun dikemas dalam bahasa yang berbeda yakni menciptakan anak-anak yang lebih kreatif, mempunyai rasa ingin tahu dan mampu bersaing secara global serta menciptakan generasi-generasi penerus yang tidak akan pernah berhenti untuk menjadi seorang pembelajar atau pembelajar seumur hidup (*lifelong learner).*

Dilihat dari standar isi terdapat perbedaan yang sangat mencolok yakni jumlah mata pelajaran yang padat yang terdapat di kurikulum 2013 sementara jumlah mata pelajaran yang sedikit di kurikulum IB-PYP. Persamaan yang dilihat dari segi standar isi menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum disusun secara tematik. Pada kurikulum IB, mata pelajaran bahasa Inggris termasuk kedalam mata pelajaran utama sementara pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris tidak termasuk ke dalam mata pelajaran utama melainkan sebagai mulok (muatan lokal). Dilihat dari segi penilaian, kurikulum 2013 masih menggunakan beberapa teknik penilaian yang diadaptasi dari kurikulum KTSP, terdapat dua penilaian yaitu berupa angka dan huruf dengan berdasarkan area penilaian kemampuan peserta didik. Sementara PYP hanya menggunakan sistem uraian dimana laporan penilaian ini diberikan kepada peserta didik untuk memberikan keterangan mengenai perkembangan belajar peserta didik untuk dapat dipertahankan, ditingkatkan bahkan untuk lebih mendalami lagi kemampuan yang sudah dimiliki.

 Mengkaji dua kurikulum dengan penggunaan analisi SWOT agar dapat dideskripsikan mengenai kekuatan dan kelemahan serta tantangan dan kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing kurikulum sehingga dapat dijadikan cerminan untuk merencanakan atau mungkin menambahkan ke dalam isi kurikulum agar lebih baik lagi dan adanya kesadaran akan segala kekurangan serta tantangan apa saja yang akan dihadapi dalam mengaplikasikan kurikulum ini. Berikut hasil analisis SWOT yang dilakukan terhadap kedua kurikulum:

**Saran**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap kedua kurikulum tersebut maka dapat disarankan bahwa dalam perencanaan, penyusunan serta pelaksanaan kurikulum di dalam sebuah organisasi (sekolah) perlu adanya satu kesepakan yang berupa:

Komitmen (*Commitment)* yang merupakan suatu bentuk kewajiban yang mengikat seseorang dengan sesuatu, baik itu diri sendiri maupun orang lain, tindakan tertentu, atau hal tertentu.

Secara umum tujuan dari komitmen adalah untuk memberikan jaminan sehingga sesuatu tidak berubah di masa depan dan tetap sesuai dengan isi komitmen. Maka dari itu ketika komitmen ini dijalankan program yang sedang berjalan dengan baik akan selalu di tetapkan walaupun adanya pergantian guru ataupun pimpinan.

Konsisten (*Consistent*) yang merupakan suatu kebulatan tekad untuk melanjutkan ketetapan yang sudah disepakati bersama dengan fokus dan tidak berubah-ubah agar peserta didik dapat dengan baik mengikuti pembelajaran yang seutuhnya tanpa harus melupakan sistem pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik, namun harus berubah dikarenakan tidak adanya konsistensi,

Berkelanjutan (*Continuity*) yang merupakan suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan sehingga akan terealisasi tujuan awal yang telah ditetapkan. Ketika program cara membuang sampah dengan memilah-milahnya menjadi organik dan non organik agar dapat memudahkan kita untuk mendaur ulang adalah suatu kegiatan yang sangat baik untuk menyelamatkan bumi dari sampah plastic dan sebagainya, namun ketika adanya pergantian guru atau kepala sekolah program ini terhenti dikarenakan kebijakan yang berubah serta kebiasaan yang berbeda sehingga tujuan utama dari apa yang telah ditetapkan diawal perencanaan pembelajaran tidak terealisasi dengan baik. Oleh karena itu kelanjutan dari program yang sudah berjalan dengan baik sangatlah penting agar peserta didik dapat terus menerapkannya selamanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. (2012) **Manajemen Pendidikan Karakter**, (Cetakan Kedua), Jakarta, PT Bumi Aksara.

Sallis Edward. (2007), **Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan**, IRCiSoD, Yogyakarta.

Abdul Majid. (2014), **Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis**. Bandung, Interes Media

Muhana Gipayana. (2015), **Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan**, Malang, Program Studi PGSD PP1

Bahariyani Mareza,2016. **Mengenal Sistem Pendidikan International Baccalaureate**. https://student.cnnindonesia.com/edukasi (24/05/2016)

Dr.Patricia Fioriello*, 12 Benefits of International Baccalaureate Diploma Program* <http://drpfconsults.com/12-benefits-of-international-baccalaureate-diploma-program>

Sangdedi, 2010. **Perbedaan Pendidikan di sekolah negeri, swasta,dan Internasional**

<http://klikbelajar.com/umum/perbedaan-pendidikan-di-sekolah-negeri-swasta-dan-internasional> (4/02/2010)

Rinaratnasari, 2013, **Sistem Kurikulum**, Bandung,

https://riedushine.wordpress.com/tag/komponen-komponen-kurikulum

Kelompok 3: Depi Andy Viantoro, Hendra Darmaja, Linda Novitayani, 2014. **Perbandingan Kurikulum KTSP & K-2013 (Standar Isi)**

<https://www.slideshare.net/TeuKieHeedictator/standar-isi-kk-2013> (08/08/2014)

Kelompok 2: Hasanah Sulistiyah, Ningsih Rahmah, Salsabila Susilawati, 2014

**Standar Proses Kurikulum 2013,**

<https://www.slideshare.net/hasanahsn/silabus-rpp-42782564> (16/12/2014)

Akhmad Sudrajat, 2008, **Komponen-Komponen Kurikulum**, Kadugede-Kabupaten Kuningan,[https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen komponen-kurikulum/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen%20komponen-kurikulum/) (22/01/2008)

Pak, Gunawan, **Menuju Pendidikan Internasional**

<http://www.blog-guru.web.id/2010/02/menuju-pendidikan-internasional.html>

Arianti, **Teori-Teori Manajemen Dengan 3 Kelompok Perspektif**

<http://ariantiyoulie.blogspot.co.id/2013/09/teori-teori-manajemen-dengan-3-kelompok.html>

Fajrotul Ikrimah**,** 2015 **Teori-teori Manajemen Pendidikan**

<http://www.kompasiana.com/fajro14/teori-teori-manajemen-> pendidikan\_55004c1fa333115b745104b5